

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sebagian besar masyarakatnya hidup dari sektor pertanian. Komoditas pertanian yang menjadi primadona di Indonesia selain dari tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, juga dari hasil budidaya tanaman hortikultura termasuk sayuran dan buah-buahan. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Menurut Ditjen Hortikultura (2008), bahwa dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura yang mencakup 323 jenis komoditas yang terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias.

Salah satu komoditas hortikultura jenis sayuran yang potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai merah, terutama cabai merah besar dan cabai merah keriting. Ada beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah adalah: (1) memiliki nilai ekonomi tinggi (*high economic value commodity*), (2) fenomena *value ladder* gejala pergeseran permintaan konsumen dari komoditas bernilai rendah ke arah komoditas bernilai ekonomi tinggi (hortikultura), (3) merupakan komoditas unggulan nasional dan daerah, (4) usaha tani cabai merah bersifat intensif tenaga kerja, (5) menduduki posisi penting dalam menu pangan, walaupun diperlukannya dalam jumlah kecil (4 kg/ kapita/ tahun) namun setiap hari dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, (6) konsumsi cabai oleh rumah tangga dalam bentuk cabai segar (80%), dan untuk industry pengolahan (20%), (7) gejolak harga komoditas cabai merah memiliki pengaruh yang cukup nyata terhadap inflasi, (8) memiliki daya adaptasi yang luas dari lahan sawah dataran rendah hingga lahan kering dataran tinggi, (9)

melibatkan tenaga kerja muda terampil di perdesaan, (10) memiliki manfaat yang cukup beragam dan bahan baku industri, dan (11) memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern (supermarket) maupun untuk industri pengolahan. Permintaan cabai merah di pasar cukup tinggi pada waktu-waktu tertentu, hal ini berpengaruh terhadap kenaikan harga cabai yang cukup signifikan, sehingga mempengaruhi tingkat inflasi (Palar, et.al. 2016 ). Faktor penyebabnya adalah tingkat produksi dan tingkat konsumsi yang tidak sama dan masa panen yang tidak bersamaan waktunya. Kondisi tersebut berpotensi membentuk rantai distribusi yang panjang jika transaksi perdagangan terjadi antar wilayah. Semakin panjang rantai, maka akan semakin mahal harganya. Tercatat bahwa beberapa provinsi memiliki tingkat konsumsi cabai merah per kapita yang cukup tinggi dibandingkan rata-ratanya. Kebutuhan akan komoditas tersebut yang konsisten dari waktu ke waktu dihadapkan dengan ketersediaan pasokan yang tidak konsisten

Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan luas daerah pertanian yang tersebar di 17 kabupaten/ kota, memiliki potensi yang cukup besar dalam hal pengembangan usaha tani cabai merah sebagai komoditas unggulan. Salah satu daerah pemasok cabai merah di Provinsi Sumatera Selatan adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1. Data Produksi Cabai di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020

NO	Kabupaten/ kota	Produksi (kwintal/tahun)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Ogan Komering Ulu	19.590	21.645	35.120	16.400	10.830
2	Ogan Komering Ilir	27.775	184.091	179.890	213.710	135.263
3	Muara Enim	31.519	32.108	36.988	46.259	33.944
4	Lahat	10.503	10.459	9.471	6.877	7.412
5	Musi Rawas	11.827	42.562	43.552	14.105	18.599
6	Musi Banyuasin	23.290	18.118	20.044	27.498	17.656
7	Banyuasin	18.879	46.450	14.227	14.738	26.034
8	Ogan Komering Ulu Selatan	100.847	99.213	55.598	32.250	21.126
9	Ogan Komering Uku Timur	61.534	20.752	65.023	60.065	29.667
10	Ogan Ilir	15.716	27.924	24.107	9.372	12.361
11	Empat Lawang	2.879	1.987	2.743	1.725	1.978
12	Pali	576	821	514	223	855
13	Musi Rawas Utara	1.953	14.459	4.085	7.887	4.200

14	Palembang	1.014	116	549	506	999
15	Prabumulih	2.320	873	186	2.084	651
16	Pagar Alam	26.006	41.280	60.531	61.213	59.755
17	Lubuk Linggau	1.365	79	20	9	280
Sumatera Selatan		357.593	562.937	552.646	514.921	381.609

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan Tabel 1.1. di atas diketahui bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2016-2020), produksi cabai Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2020 menduduki urutan ke sepuluh dalam hal produksi dari 17 kabupaten kota di Sumatera Selatan. Tercatat di tahun 2021 dari total produksi cabai di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 381.609 kwintal, dihasilkan sebanyak 10.830 kwintal cabai dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Walaupun secara keseluruhan produksi cabai tersebut berfluktuatif sepanjang tahun.

Perkembangan luas panen cabai di Provinsi Sumatera Selatan secara keseluruhan selama 5 (lima) tahun dapat dilihat pada Tabel 1.2. dibawah ini:

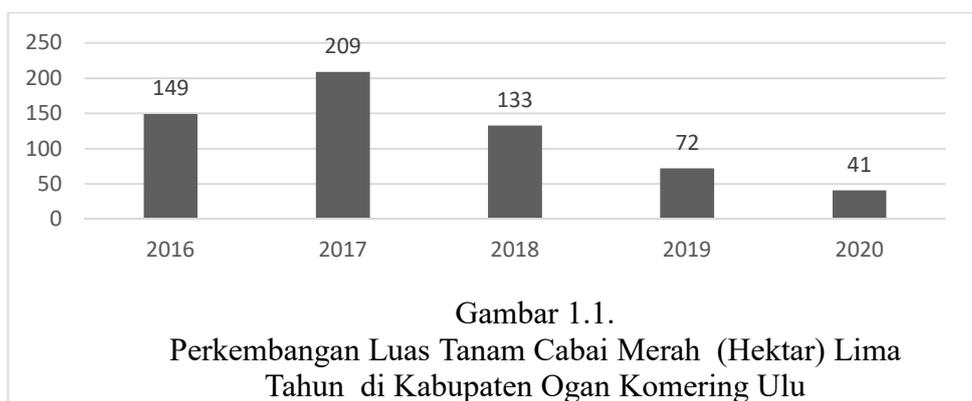
Tabel 1.2. Data Luas Panen Cabai di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020

NO	Kabupaten/ kota	Luas Panen (hektar/tahun)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Ogan Komering Ulu	145	175	220	132	106
2	Ogan Komering Ilir	1.014	1.021	1.128	1.081	863
3	Muara Enim	900	613	564	671	537
4	Lahat	298	315	297	278	237
5	Musi Rawas	197	459	544	411	527
6	Musi Banyuasin	703	825	714	767	588
7	Banyuasin	927	1.308	1.195	721	635
8	Ogan Komering Ulu Selatan	640	802	494	264	315
9	Ogan Komering Uku Timur	788	1.243	756	537	405
10	Ogan Ilir	676	850	724	870	757
11	Empat Lawang	457	391	322	185	226
12	Pali	48	76	48	38	44
13	Musi Rawas Utara	84	178	160	111	170
14	Palembang	43	18	34	37	49
15	Prabumulih	118	114	54	63	55
16	Pagar Alam	311	401	363	306	227
17	Lubuk Linggau	21	19	7	2	25
Sumatera Selatan		7.370	8.808	7.624	6.474	5.765

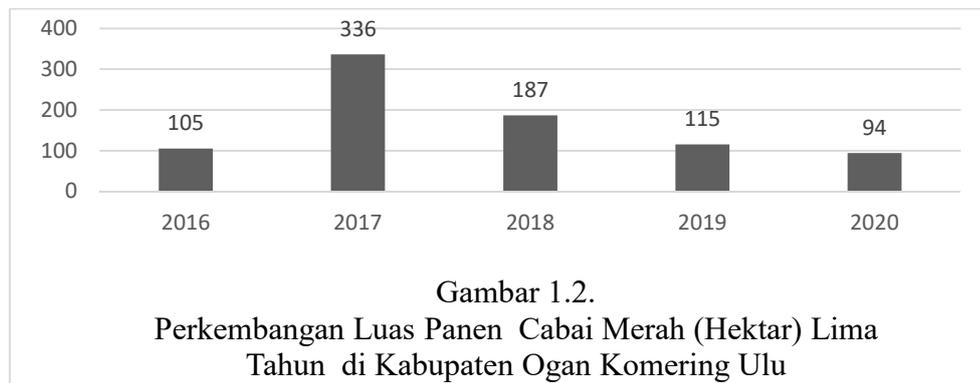
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada tahun 2020 dari luas panen 5.765 hektar di Provinsi Sumatera Selatan terdapat 106 hektar di daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Namun secara keseluruhan diketahui bahwa luas panen cabai berfluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi iklim seperti musim kemarau yang memberikan dampak kekeringan, dan musim hujan yang berpengaruh terhadap banjir dan serangan hama dan penyakit.

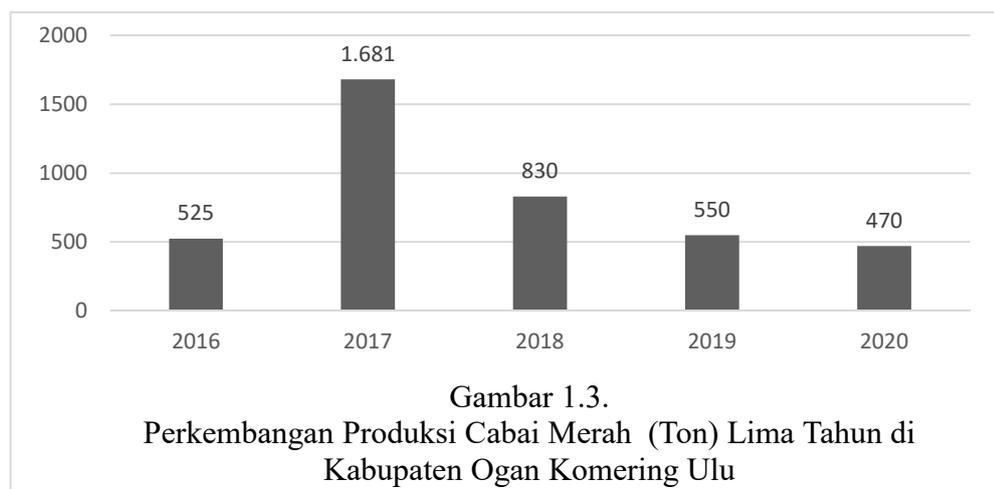
Produksi cabe merah berfluktuatif setiap tahunnya, hal ini dikarenakan jumlah petani cabe masih terbatas dan komoditas tersebut masih diusahakan secara tradisional dan dalam luasan lahan yang sempit (belum optimal). Data rinci mengenai luas tanam, luas panen, dan produksi tanaman cabai di Kabupaten Ogan Komering Ulu selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Dilihat pada Gambar 1.1. diatas, diketahui bahwa luas tanam tertinggi adalah pada tahun 2017 yaitu sebesar 209 hektar. Sedangkan yang terendah pada tahun 2020 seluas 42 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa masih bisa dilakukan upaya untuk meningkatkan luas tanam cabai merah di tahun yang akan datang.



Data luas panen cabai merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu 2016-2020 dapat dilihat pada Gambar 1.2. Dari diagram batang diketahui bahwa luas panen tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 336 hektar, dan terendah pada tahun 2020 sebesar 94 hektar.



Perkembangan produksi cabai merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu 2016-2020 dengan diagram batang sebagaimana pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa produksi cabai merah tertinggi tahun 2017 yaitu sebesar 1.681 ton, dan produksi terendah pada tahun 2020 sebesar 470 ton.

Daerah penghasil cabai merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu sebanyak 10 kecamatan dari 13 kecamatan yang ada, yaitu: Kecamatan Sinar Peninjauan,

Kedaton Peninjauan Raya, Peninjauan, Sosoh Buay Rayap, Lengkiti, Semidang Aji, Lubuk Batang, Lubuk Raja, Baturaja Barat dan Baturaja Timur.

Faktor iklim dan serangan hama penyakit merupakan faktor yang berpengaruh dalam produksi cabai, seperti penyakit patek dan busuk akar. Selain itu juga terjadinya kekeringan pada musim kemarau juga memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan budidaya cabai di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Menurut data statistik Pertanian diketahui bahwa luas lahan kering yang dimiliki Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2020 tercatat seluas 75.585 Hektar, yang terdiri dari lahan tegal/kebun, lahan ladang/ huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan. Dari luas lahan tersebut masih memungkinkan untuk dilakukan perluasan areal tanaman cabai di kabupaten Ogan Komering Ulu. Mengingat daerah ini memiliki iklim yang memenuhi syarat untuk budidaya tanaman cabai.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai strategi pengembangan usaha tani cabai merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan mempertimbangkan potensi dan peluang yang ada.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang terlibat dalam pengembangan usaha tani cabai merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
2. Strategi apa saja yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan usaha tani cabai merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan usahatani cabe merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu
2. Untuk menganalisa strategi pengembangan usahatani cabai merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani sebagai pelaku utama, dapat digunakan sebagai bahan dan informasi untuk mengembangkan usahatani cabai merah terutama di Kabupaten Ogan Komering Ulu;
2. Bagi dinas/instansi lingkup bidang pertanian diharapkan dapat menjadi masukan/saran dalam penyusunan kebijakan teknis yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengembangan komoditi cabai merah;
3. Bagi pihak lain/ *stakeholders* diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dan informasi agar terjamin ketersediaan cabai merah sepanjang tahun dengan standar harga yang tidak begitu berfluktuatif, dan untuk dapat melakukan kerjasama atau koordinasi dalam pengembangan usahatani (mitra petani cabai).